

URGENSI AKUNTANSI ISLAM DI ERA MODERN

**URGENCY OF ISLAMIC ACCOUNTING IN THE MODERN
ERA**

Juliana Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Lhokseumawe

juliana_putri8822@yahoo.com

Abstract

This paper aims to determine the importance of the Islamic Accounting in modern era. In particular, the paper analyzes the values of the Islamic principles in the accounting process that prevent the unexpected activity such as fraud, dishonest etc to appear in reality. Arthur Anderson case was a result of the fraudulent activities that lead to its termination. Certainly this kind of case is expecting not to be happened in the future. Design/methodology/approach – The paper adopts the descriptive analysis and elaboration of the important element of the Islamic principles used in the accounting process. Furthermore, this paper attempt to make clear distinction between values underlying the Islamic accounting and that of the conventional accounting.

Findings the comparison of those two systems leads to the conclusion that the value in Islam such as honest, fair, truth (which is important in the Islamic accounting process) has more meaning than the similar value of in the conventional accounting. Hold firmly the Islamic value obviously leads to the decrease fraudulent practices and other unexpected activities. Moreover, it increases the social welfare of the stakeholders as Islam requests people to bring as much as benefit to other community. Practical implication – The implication is that the current conventional modern accounting value must be redefined to bring the stakeholders in getting more benefit and creating less damage to the society. The reporting value should provide information to the stakeholders on the current state of the real condition and provide solution which leads to the increase of the stakeholders' welfare.

Keywords: *Islamic Accounting, Conventional Accounting, Islamic Principle.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya Akuntansi Islam di era modern. Secara khusus, makalah ini menganalisis nilai-nilai prinsip-prinsip Islam dalam proses akuntansi yang mencegah kegiatan tak terduga seperti penipuan, tidak jujur dll untuk muncul dalam kenyataan. Kasus Arthur Anderson adalah hasil dari kegiatan penipuan yang mengarah pada penghentiannya. Tentu saja kasus seperti ini berharap tidak terjadi di masa depan. Desain / metodologi / pendekatan - Tulisan ini mengadopsi analisis deskriptif dan elaborasi elemen penting dari prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam proses akuntansi. Selanjutnya, tulisan ini berusaha untuk membuat perbedaan yang jelas antara nilai-nilai yang mendasari akuntansi Islam dan akuntansi konvensional.

Temuan perbandingan kedua sistem mengarah pada kesimpulan bahwa nilai dalam Islam seperti jujur, adil, kebenaran (yang penting dalam proses akuntansi Islam) memiliki makna lebih dari nilai yang sama dalam akuntansi konvensional. Berpegang teguh pada nilai Islam jelas mengarah pada penurunan praktik penipuan dan kegiatan tak terduga lainnya. Selain itu, ini meningkatkan kesejahteraan sosial para pemangku kepentingan karena Islam meminta orang-orang untuk membawa sebanyak manfaat bagi komunitas lain. Implikasi praktis - Implikasinya adalah bahwa nilai akuntansi modern konvensional saat ini harus didefinisikan ulang untuk membawa para pemangku kepentingan mendapatkan lebih banyak manfaat dan menciptakan lebih sedikit kerusakan pada masyarakat. Nilai pelaporan harus memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang kondisi terkini dari kondisi nyata dan memberikan solusi yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan para pemangku kepentingan.

Kata kunci: Akuntansi Syariah, Akuntansi Konvensional, Prinsip Syariah

A. Latar Belakang

Akuntansi (Adnan, M. Akhyar. 2005) adalah bagian paling penting dalam bisnis dan ekonomi, yang memproses informasi kegiatan bisnis dan ekonomi ke dalam laporan keuangan dan akan disampaikan kepada pengambil keputusan. Dewasa ini, akuntansi merupakan alat akuntabilitas dari suatu agen (kepengurusan/ struktur manajemen) terhadap suatu pihak (pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya). Berdasarkan definisi di atas, kita dapat mengatakan bahwa akuntansi adalah bahasa universal dari bisnis dan ekonomi. Sehingga, proses akuntansi harus dilakukan dengan cara yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan pelaporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat untuk mengelola aspek keuangan bisnis dan untuk menyajikan akuntabilitas yang tepat (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002)

Dalam pelaporan akuntansi peluang untuk melakukan praktik penipuan atau ketidakjujuran dalam kegiatan bisnis dan ekonomi muncul di banyak kesempatan di era modern ini. Kasus yang paling terkenal dari praktek penipuan yang berkaitan dengan proses akuntansi adalah skandal Enron dan Arthur Anderson yang mengarah pada kebangkrutan perusahaan besar mereka di tahun 2000-an. Setelah skandal Enron dan Arthur Anderson, ada begitu banyak perubahan yang telah dibuat dalam akuntansi dan sistem audit, terutama tentang etika dalam akuntansi dan audit dalam rangka meningkatkan relevansi, kesetiaan, kehandalan, dan kegunaan laporan keuangan dan pelaporan keuangan

Di sisi lain, akuntansi Islam yang sudah ada sejak tahun 1500-an memiliki prinsip sendiri yang tidak hanya dapat mengurangi tingkat kegiatan tak terduga/ tidak pasti yang berkaitan dengan proses akuntansi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan kedua belah pihak, internal dan eksternal bisnis karena akuntansi Islam memiliki aspek yang memiliki nilai lebih dari aspek makna yang sama dalam akuntansi konvensional yang terdiri dari semua nilai yang diperlukan untuk membawa proses akuntansi lebih diminati.

B. Tinjauan Teoritik

1. Akuntansi dalam Islam

Berkaitan dengan peran kegiatan ekonomi dalam Islam, orientasi semua aktivitas manusia harus diarahkan menuju pencapaian kesejahteraan manusia yang komprehensif dalam kehidupan dunia dan juga akhirat (*falah*). Untuk mencapai kesejahteraan manusia yang komprehensif dalam kehidupan ini dan juga di akhirat, kegiatan ekonomi harus diarahkan secara moral dan tidak hanya memaksimalkan kekayaan/keuntungan atau ukuran usaha individu dan kuantitas output. (Muhammad dan Nur Ghofar Isma'il. 2015).

Kita tahu bahwa kegiatan bisnis dan ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan proses akuntansi mengenai pengambilan keputusan dalam transaksi ekonomi dan bisnis. Bahkan Allah memang memiliki akuntan -Nya sendiri (*Rakib dan Atid*) untuk mencatat segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia ini untuk bertanggung jawab di akhirat. Begitu pentingnya akuntansi dalam kehidupan ini, sehingga akuntansi dinyatakan dalam QS. Al - Baqarah : 282, yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih

adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pemahaman eksplisit tentang ayat di atas adalah tentang prinsip aturan akuntansi syariah (Muhammad dan Nur Ghofar Isma'il. 2015):

1. Tepat, lengkap, dan transparan dalam pencatatan keuangan dan transaksi bisnis oleh akuntan yang bertanggung jawab.
2. Kontrak tertulis harus dibuat sebagai bukti terutama untuk kontrak utang
3. Kontrak tertulis harus memiliki minimal 2 saksi jujur untuk memberikan mekanisme cek and balance, menjamin akuntabilitas yang tepat, dan memastikan pihak yang berkontrak benar-benar menghormati kewajiban keuangan mereka.
4. Materialitas penting untuk memastikan pengakuan yang benar dari jumlah keuangan dan transaksi bisnis, baik hak dan kewajiban para pihak yang berkontrak.
5. Takut akan Tuhan (Allah) bagi semua pihak yang bertransaksi untuk menjamin keadilan dan keterbukaan dalam akuntansi untuk transaksi keuangan dan bisnis.

Dari ayat di atas, hanya akuntansi dalam gambaran Islam yang memiliki tujuan utama untuk memastikan transaksi keuangan secara adil antara pihak untuk memenuhi akuntabilitas kepada para pihak, manajemen, dan sosial di mana akuntabilitas yang paling utama untuk Allah swt. Di sisi lain, akuntansi konvensional mempunyai tujuan untuk memberikan informasi keuangan tentang

entitas pelaporan bagi pengguna dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan tujuan akuntansi konvensional, bisa jadi bagi akuntan untuk melakukan praktek penipuan, hal ini karena tujuan akuntansi konvensional adalah bagaimana membuat keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan biaya minimum. keberhasilan perusahaan diukur melalui laporan laba, yang bermakna perusahaan bisa mendapatkan, bukan melalui kesejahteraan pemegang saham dan masyarakat yang bermakna perusahaan dapat berikan.

2. Akuntan Islam

Dalam proses akuntansi, seorang akuntan memiliki peran penting. Akuntan memiliki tanggung jawab kepada pengguna untuk secara jelas mengkomunikasikan informasi yang ada untuk tujuan pengambilan keputusan. Selain itu, akuntan berfungsi sebagai penjaga gerbang pasar keuangan karena tanpa akuntan yang menjamin kualitas dan integritas informasi keuangan, pasar modal akan kurang efisien, biaya modal akan lebih tinggi, dan standar hidup akan rendah. Jadi, seorang akuntan harus menyajikan laporan keuangan yang paling berguna dan pelaporan keuangan yang terletak pada kebenaran, keadilan, goodwill, kejujuran, kebajikan, dan kehandalan agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat. (Wiyono, Slamet. 2006)

Pada banyak kesempatan akuntan gagal untuk melakukan pekerjaan mereka secara etis atau bahkan melakukan penipuan karena standar moral mereka rendah dan tidak mengerti arti akuntabilitas mereka. Jadi, dalam Islam Allah telah menetapkan tentang karakteristik manusia berdasarkan syariah dimana seorang akuntan harus mengurangi kemungkinan penipuan, yaitu:

1. **Integritas**, di mana seorang akuntan harus kompeten dan cukup berkualitas . Allah berfirman : "*sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.*" (QS. Al - Qashash : 26)

2. **Khalifah di bumi**, di mana otoritas tertinggi milik Allah dan manusia hanya khalifah Allah yang kepemilikan properti bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan alat untuk memberikan kehidupan yang layak bagi -Nya, keluarganya, dan masyarakat.
3. **Ketulusan**, di mana seorang akuntan harus mematuhi Allah dalam melakukan tugas, dan tidak dipengaruhi oleh apa pun, sehingga / pekerjaannya.
4. **Kesalehan**, di mana seorang akuntan harus takut kepada Allah secara samar ataupun terang-terangan dengan melakukan perintah-perintah Allah dan menghindari larangan. "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"(QS. Hasyr : 18)
5. **Kebenaran**, di mana seorang akuntan harus berusaha untuk mencapai tingkat kebenaran yang tinggi dan kesempurnaan dalam / tugasnya.
6. **Akuntabilitas di hadapan Allah**, pertama dan terutama akuntan harus takut kepada Allah sebagai otoritas tertinggi sebelum pemegang saham dan pemangku kepentingan, karena dalam Islam, seorang akuntan secara pribadi akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya di dunia ini di hari kiamat. "*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.*" (QS. Maryam : 93-95)

C. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan analisis deskriptif dan elaborasi dari elemen penting tentang prinsip-prinsip Islam yang digunakan dalam proses akuntansi. kemudian tulisan ini mencoba untuk membuat perbedaan yang jelas antara nilai-nilai yang mendasari akuntansi Islam dan akuntansi konvensional (Triwuyono, Iwan. 2009)

D. Pembahasan dan Hasil

1. Konsep Akuntabilitas dalam Akuntansi Islam dan Akuntansi Konvensional

Penjelasan di bawah ini akan menjelaskan perbedaan antara konsep akuntabilitas dalam Akuntansi Islam dan Akuntansi Konvensional.

a. Akuntabilitas kepada Allah.

Perbedaan antara konsep Islam dengan konvensional dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Akuntansi Islam dan Konvensional

| No | Akuntansi Islam | Akuntansi konvensional |
|----|---|--|
| 1. | Tauhid dan kekuatan milik Allah, di mana memperlakukan manusia sebagai dasar kepercayaan kepada Tuhan | Rasionalisme ekonomi dan kekuatan dipegang oleh manusia (rasio), di mana manusia memperlakukan pikiran(rasio) sebagai dasar keyakinan dan pengetahuan tentang ekonomi. |
| 2. | aspek religius dan percaya bahwa ada Hari Penghakiman di mana manusia harus bertanggung jawab kepada Allah pada hari kiamat dan ada neraka dan surga. | Ini hal-hal duniawi atau tidak ada urusannya dengan agama (religius) dan percaya bahwa tidak ada hari kiamat, dunia adalah akhir dari kehidupan, tidak ada neraka dan ada surga. |
| 3. | Dipengaruhi oleh Syariah (Hukum Islam), di mana ia tidak diperbolehkan riba (riba atau bunga kredit), melakukan bisnis haram (haram), transaksi spekulatif, perjudian, ketidakpastian, gangguan pasar bebas, eksploitasi, penimbunan, dll | Dipengaruhi oleh Ideologi Kapitalis berdasarkan hukum komersial modern yang permisif dan hukum akuntansi, di mana diperbolehkan riba (riba atau bunga kredit), melakukan bisnis haram (haram), transaksi |

| | | |
|--|--|---|
| | | spekulatif, perjudian, ketidakpastian, gangguan pasar bebas, eksploitasi, penimbunan. |
|--|--|---|

Dasar Akuntansi Islam tentang mengapa akuntan harus bertanggung jawab kepada Allah akan mengarah pada proses akuntansi yang terletak pada kebenaran, keadilan, adil, goodwill, kejujuran, kebajikan, dan kehandalan. Sebagai contoh:

- a. Relevansi dan representasi setiap pelaporan keuangan dan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang paling berguna untuk pengambilan keputusan;
- b. Transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan dan pelaporan keuangan untuk memenuhi setiap permintaan yang wajar untuk informasi sesuai dengan syariah dan tidak ada alasan seorang akuntan untuk membuat pengungkapan terbatas untuk beberapa kepentingan pribadi;
- c. Dalam operasionalnya dilarang untuk membuat segala sesuatu yang dapat menciderai keadilan seperti penimbunan, gangguan pada pasar, eksploitasi, dll untuk mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya, tetapi merupakan suatu keharusan untuk melakukan segala sesuatu dalam batas-batas syariat untuk mendapatkan keuntungan yang wajar.

b. Akuntabilitas kepada Pimpinan dan Manajemen

Dalam hal ini, akuntabilitas kepada pimpinan dan manajemen, baik dalam Akuntansi Islam dan Akuntansi Konvensional memiliki konsep yang sama di mana menjadi salah satu tujuan dari proses akuntansi, tetapi Akuntansi Konvensional, akuntabilitas kepada pimpinan dan adalah akuntabilitas pertama dan terutama yang harus dipenuhi, sedangkan dalam akuntabilitas Akuntansi Syariah akuntabilitas kepada pimpinan dan manajemen berada di posisi kedua setelah akuntabilitas kepada Allah karena Islam berpegang teguh bahwa " *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* " (QS. An-Nisaa ' : 135).

c. *Akuntabilitas terhadap Masyarakat dan Lingkungan*

Akuntabilitas kepada masyarakat dan lingkungan dalam Akuntansi Islam memiliki konsep yang berbeda dengan konsep Akuntansi Konvensional. Dalam hal ini konsep pertanggungjawaban kepada masyarakat dan lingkungan dapat berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR akan memberikan manfaat bagi korporasi seperti peningkatan keuntungan, loyalitas pelanggan, kepercayaan, merek yang positif, mencegah pemberitaan negatif, dan memiliki tempat yang sah dalam dunia bisnis dengan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, merawat karyawan, menjadi etis dalam perdagangan, melindungi lingkungan, dan terlibat dalam masyarakat setempat.

Menurut Sutan Emir Hidayat dan Suliman Abdul Rahman Alhur dalam artikel mereka tentang "*Corporate Social Responsibility Bank Islam*" (2012), konsep umum CSR memiliki tiga aspek yaitu keberlanjutan, akuntabilitas, dan transparansi, sedangkan konsep CSR Islam berdasarkan Governance Standard AAOIFI Nomor 7 memiliki lima aspek tanggung jawab yaitu agama, ekonomi, hukum, etik, dan kebijaksanaan .

- Aspek dalam konsep umum CSR
 - *Sustainability*, tidak diizinkan untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam kecuali dapat diregenerasi .
 - *Akuntabilitas*, dimana perusahaan memiliki tanggung jawab atas dampak kegiatannya terhadap lingkungan eksternal.
 - *Transparansi*, perusahaan harus mengkomunikasikan informasi yang benar kepada publik tentang operasionalnya.

- Aspek dalam konsep CSR Islam
 - *Tanggung Jawab Agama* mengacu pada kewajiban untuk mematuhi syariah dalam semua urusan dan operasi.
 - *Tanggung jawab ekonomi* mengacu secara finansial layak, menguntungkan, dan efisien.

- *Tanggung Jawab Hukum* mengacu pada kewajiban untuk mematuhi hukum dan peraturan negara tempat operasi perusahaan.
- *Tanggung Jawab Etis* mengacu pada kewajiban untuk menghormati norma-norma sosial, agama, dan adat yang tidak dikodifikasikan dalam hukum.
- *Tanggung Jawab Discretionary* (kebebasan untuk memilih) mengacu pada harapan dari pemangku kepentingan untuk melakukan peran sosial dalam melaksanakan tuntunan Islam atas tanggung jawab agama, ekonomi, hukum, dan etika.

Berikut beberapa contoh :

1. Akuntansi Zakat pada Bisnis Kekayaan dan Aset Keuangan yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan untuk mengurangi kesenjangan antara miskin dan kaya, untuk mencapai kesejahteraan ekonomi dan spiritual dari muzakki dan mustahiq, dan bertindak dari ketundukan kepada Tuhan. Dalam hal ini perhitungan zakat harus ditentukan secara objektif oleh syari'ah. Jadi untuk memungkinkan penilaian zakat untuk menjadi benar dan adil, pembayar zakat harus jujur mengungkapkan semua/fakta keuangannya.
" ... Tapi apa yang kamu berikan untuk amal, mencari keridaan Allah inilah yang akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda". (QS. Ar - Ruum : 39)
2. Mempertahankan kesejahteraan karyawan dan keluarga mereka seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan .
" Membayar upah kepada karyawan sebelum keringat mereka kering, dan memberitahukan upah/gaji mereka pada pekerjaan yang mereka lakukan " (HR. Baihaki)
3. Menggunakan konsep *green accounting* dalam praktik akuntansi, akuntan harus mencakup biaya tidak langsung dan manfaat dari produk/kegiatan yang diperlukan untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan seperti biaya

limbah meskipun akan mengurangi keuntungan pada awalnya karena peningkatan biaya.

4. Pengurangan dampak buruk terhadap lingkungan dengan menggunakan sumber daya terbarukan dan meminimalkan penggunaan sumber-sumber non-terbarukan, membuat penggunaan terbaik dari sumber daya alam, menggunakan energi secara lebih efisien, dll.

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan “(QS. Asy - Syu'araa ' : 183)

2. Manfaat dari penerapan Akuntansi Islam di Era Modern

Berdasarkan beberapa analisis di atas, menerapkan Prinsip Akuntansi Islam di Era Modern akan memberikan beberapa manfaat langsung dan tidak langsung kepada pihak-pihak internal dan eksternal bisnis .

1. Ketika akuntan memegang teguh syari'at dengan percaya bahwa manusia harus bertanggung jawab dan akuntabel atas tindakan nya di dunia ini kepada Allah pada hari kiamat, maka secara otomatis akuntan akan menyajikan pernyataan keuangan dan laporan keuangan pada kebenaran, keadilan, adil, goodwill, kejujuran, transparansi, akurasi, dan kebajikan karena meskipun penipuan dapat diketahui oleh atasan mereka di dunia ini, tetapi sebenarnya di akhirat dia harus bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan, Oleh karena itu , ini akan memberikan beberapa manfaat bagi bisnis:
 - Akan meminimalisir kemungkinan akuntan melakukan kegiatan yang tak terduga seperti penipuan dalam bisnis dan masyarakat.
 - Pemegang saham / investor dan kreditur akan merasa lebih aman menempatkan dananya dalam bisnis sehingga secara tidak langsung akan menarik minat investor lain.

- Para pengguna laporan keuangan dan pernyataan keuangan akan mendapatkan yang berguna dari mereka untuk meminimalkan kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan .
2. Dengan memperhatikan akuntabilitas kepada karyawan dan keluarga mereka saat melakukan pekerjaan mereka, secara tidak langsung dapat memberikan manfaat :
 - Mengurangi eksploitasi buruh karena dalam Akuntansi Islam, tidak diizinkan untuk melakukan segala sesuatu untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan mengeksploitasi tenaga kerja untuk menekan biaya operasional.
 - Meningkatkan kesejahteraan karyawan dan keluarga mereka
 - Ketika kesejahteraan karyawan dan keluarga mereka adalah terpelihara dengan baik, karyawan akan setia dengan bisnis sehingga dapat mengurangi biaya perekrutan untuk karyawan baru.
 3. Dengan menghargai konsep Islam untuk kegiatan CSR seperti Zakat dan pengurangan dampak buruk terhadap lingkungan, dapat memberikan manfaat :
 - Mengurangi kerusakan lingkungan,
 - Mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar bisnis maka secara tidak langsung akan meningkatkan daya beli masyarakat miskin yang akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran konsumsi dan permintaan agregat.

Perusahaan itu sendiri juga akan mendapatkan beberapa manfaat seperti peningkatan keuntungan, loyalitas pelanggan, kepercayaan, sikap merek yang positif, memerangi pemberitaan negatif, dan memiliki tempat yang sah dalam dunia bisnis dengan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, bersikap etis dalam perdagangan, melindungi lingkungan, dan terlibat dalam masyarakat setempat dan yang paling penting adalah keberlanjutan perusahaan untuk waktu yang lama

asalkan perusahaan memiliki niat untuk berbagi kebahagiaan bukan hanya untuk reputasi yang baik.

E. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Dalam Islam mengatur segala aspek bagi manusia baik urusan dunia maupun akhirat, dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan akan menyajikan pernyataan keuangan dan laporan keuangan pada kebenaran, keadilan, adil, goodwill, kejujuran, transparansi, akurasi jika berpegang teguh pada syariat Islam yang sudah iturunkan Allah.
- b. Perbedaan akuntansi konvensional dengan akuntansi Islam didasari oleh kepercayaan manusia dalam kepentingan tidak hanya di dunia melainkan juga kepentingan akhirat (*falah*)
- c. Urgensi penerapan Akuntansi syariah di era modern sudah pasti sangat diperlukan agar suatu organisasi maupun perusahaan dapat menjalankan aktivitas keuangannya dengan baik untuk mencapai kepentingan *falah*. Dan memeberikan manfaat paa CSR perusahaan.

2. Saran

Dalam tulisan ini diharapkan bagi pengguna jasa akuntan agar penerapannya tidak hanya pada skill alam pencatatan melainkan difokuskan pada kepentingan kejujuran, goodwill, keadilan tanpa konflik kepentingan perusahaan dan *stakeholer*

3. Pengembangan Riset Selanjutnya

Secara umum kajian dalam jurnal ini adalah kajian teoritik mengenai akuntansi Syariah, pengembangan riset selanjutnya bisa berupa analisis terhadap penerapan akuntansi Syariah pada praktik lembaga-lembaga keuangan Syariah Bagaimana praktik akuntansi syariah dan sejauh mana kepatuhan para pebisnis muslim dalam pelaporan akuntansi yang mereka buat.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. Akhyar. 2008. *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek, dan Tantangan*. Yogyakarta: UII Press.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Dinamika Masa Kini, diedit oleh Taufik Abdullah dkk, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), jilid 6: 406-407, artikel "Bank Islam", oleh Dawam Rahardjo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 59*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad dan Nur Ghofar Isma'il. 2015. *Akuntansi Syari'ah Analisis Pendapat Muhammad al-Musahamah tentang Ayat-Ayat Akuntansi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PEI Al-Musahamah.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Edisi Revisi. Yogyakarta:AMP YKPN.
- Muslihuddin, Muhammad. 1994. *Sistem Perbankan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjahdeini, Sutan Remy. (2007). *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumitro, Warkum . 2004. *Asas-Asas Perbankan Islam dan Lembaga-Lembaga Terkait*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia. 2003. *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia*, cet. 1. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Triwuyono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wiyono, Slamet. 2006. *Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah Berdasar PSAK dan PAFSI*. Jakarta: PT Grasindo.